

ALISIS PENGARUH TENAGA KERJA DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP EKSPOR SUBSEKTOR PERIKANAN DI PROVINSI MALUKU

Magaretha Rosalyn Apituley

Dosen Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract: *This study aims to determine how much influence the variable Private Sub Fisheries Sector Investment and Total Employment Sub Sub Fisheries Export Sector of Fisheries in the province of Maluku, using multiple linear regression model (Multiple Regression Model). This model is used to analyze how much influence the variable Private Sub Fisheries Sector Investment and Employment Number of Export Sub Fisheries Sub Fisheries. The research was conducted in Maluku by using annual data from 2008 through 2014.*

In this study it was found that, all independent variables (independent variables) or variable investment and labor variables significant fisheries sub-sector on the degree of belief $\alpha = 5\%$. These results indicate that, multiple linear regression model can be used to analyze the influence of the variable investment and employment sub-sectors of fisheries sub-sector of fisheries exports.

Keywords: *Exports - Sub Fisheries Sector - Llinier Multiple Regression.*

PENDAHULUAN

Dalam era pasca krisis ekonomi 1997/1998, salah satu permasalahan utama bagi Indonesia adalah masih relatif lambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini tercermin dari data yang dilaporkan Badan pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indonesia di tahun 2007 adalah sebesar 5,94 persen. Angka ini tampaknya cukup tinggi setelah krisis 1997/1998, namun jika dicermati jauh lebih rendah dibandingkan dengan awal dekade 1990-an, dengan rata-rata pertumbuhannya berada di kisaran 7 persen.

Rendahnya angka pertumbuhan Indonesia, tampaknya lebih banyak disebabkan oleh belum bekerjanya mesin investasi dan ekspor secara optimal. Bahkan selama ini pertumbuhan masih lebih banyak dipacu oleh konsumsi, baik oleh pemerintah maupun swasta. Kurangnya kegiatan investasi lebih banyak disebabkan oleh iklim investasi yang kurang mendukung, serta hambatan birokrasi dan aturan-aturan di daerah.

Sebagai Provinsi Kepulauan, tampaknya tidak teralakkan lagi bahwa di Provinsi Maluku, sub sektor perikanan merupakan sub sektor unggulan daerah. Hal ini terlihat dari produksi sub sektor perikanan yang terus mengalami pertumbuhan. Produksi sub sektor perikanan dimaksud meliputi; udang, cakalang, kembung, julung, teri, layang, selar, lain-lain, ikan darat dan tuna. Agar lebih jelasnya, gambaran perkembangan produksi sub sektor perikanan dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 1
Perkembangan Produksi Sub Sektor Perikanan
Menurut Jenis Ikan Tahun 2008 – 2014

Jenis Ikan	Produksi Per Tahun (Ton)							Laju Pert. Rata-Rata (%)
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Udang	4.348,2	5.748,9	6.776,7	929,8	4.612,2	4.704,5	5.971,3	5,42
Cakalang	6.981,9	6.253,0	7.862,5	11.777,8	20.681,5	21.133,5	38.068,5	32,67
Kembung	3.746,7	3.415,9	9.205,3	11.487,7	32.880,7	33.537,9	12.033,3	21,47
Julung	1.201,0	1.150,6	1.094,2	1.539,3	2.335,6	2.382,2	2.450,7	12,62
Teri	4.131,0	6.186,8	5.678,8	5.970,9	8.215,6	9.128,6	8.423,1	12,61
Layang	6.828,7	8.914,4	15.518,6	19.098,6	35.129,8	35.832,3	40.359,9	34,46
Selar	4.272,9	6.149,4	7.324,2	8.652,4	13.454,4	13.772,5	13.441,9	21,05
Lain-lain	203.556,3	331.839,6	370.431,9	417.958,9	361.538,8	364.021,5	249.058,3	3,42
Ikan Darat	273,7	111,3	520,1	3.328,2	3.689,4	709,2	755,6	18,44
Tuna	4.973,6	4.112,3	3.792,6	4.913,7	6.293,0	6.378,5	13.981,2	18,80
Jumlah	240.314,0	373.882,2	428.204,9	485.657,3	488.831,0	491.550,7	384.543,9	8,15

Sumber : BPS, Maluku Dalam Angka Beberapa Terbitan (data diolah).

Melihat pada data-data di atas, menunjukkan bahwa secara keseluruhan produksi sub sektor perikanan cukup menjanjikan di Provinsi Maluku. Sisi lain bahwa struktur produksi sektoral perekonomian Maluku telah mengalami pergeseran yang secara relatif sesuai harapan walaupun mengalami pertumbuhan yang agak lambat. Hal ini terlihat di mana, jika pada tahun 2008, sumbangan relatif nilai tambah sektor *agriculture* atau pertanian terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) sebesar 36,53 persen, maka pada tahun 2012, telah turun menjadi 32,63. Sementara itu, sumbangan relatif sektor *service* atau jasa (pengangkutan dan komunikasi, perdagangan dan jasa), meningkat dari 55,26 menjadi 59,83 persen. Namun sayangnya, peningkatan sektor jasa tidak diikuti oleh sektor industri dimana sumbangan sektor *manufacture* atau industri (pertambangan, industri, listrik dan air minum, dan sektor bangunan) mengalami penurunan yaitu dari 8,22 persen menjadi 7,34 persen selama kurun waktu yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa, sektor jasa sangat potensial untuk dikembangkan di Propinsi Maluku. Meskipun demikian, apabila dilihat besaran angka pergeseran persektor, maka keberadaan sektor lainnya tidak dapat diabaikan apalagi jika pengamatan lebih difokuskan pada kemampuan subsektor yang dominan di Provinsi Maluku.

Dari gambaran perkembangan sumbangan masing-masing sektor di atas, bila ditinjau lebih mendalam dengan melihat pada perkembangan ekspor per komoditi di Maluku, maka industri hasil laut memiliki keunggulan yang sangat menjanjikan. Hal ini terlihat dimana, hasil ekspor industri laut (ikan beku, tuna/cakalang, ikan beku lain, ikan beku filet, udang beku, cumi beku, ikan kayu, ikan/udang kering, tepung ikan, gurita beku, kerang beku, ikan asin, ikan puri beku, ikan cakalang, ikan beku mackarel, kepiting beku dan ikan teri beku), telah mencapai pertumbuhan nilai ekspor rata-rata per

tahun sejak tahun 2008 sampai dengan 2014 adalah sebesar 5,70 persen. Untuk lebih jelasnya, data yang menggambarkan hal ini dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 2
Perkembangan Ekspor Perikanan di Provinsi Maluku
Tahun 2008-2014

Tahun	Ekspor Perikanan		Perkembangan Ekspor (%)
	Volume (Ton)	Nilai (US \$ 000)	
2008	146.595,20	46.224,32	-
2009	286.033,59	55.594,78	95,12
2010	316.505,55	45.730,79	10,65
2011	224.008,66	45.888,70	-29,22
2012	202.140,69	58.230,50	-9,76
2013	325.417,51	104.931,13	60,99
2014	204.390,41	124.600,12	-37,19

Sumber : BPS Maluku, Maluku Dalam Angka Beberapa Terbitan (data diolah).

Pada sisi lain, terjadinya pertumbuhan ekspor di atas, tampaknya belum diikuti oleh adanya pertumbuhan investasi sub sektor perikanan yang menggembirakan. Hal ini terlihat dimana, data investasi swasta mengalami fluktuasi yang tajam, meskipun secara absolut mengalami peningkatan. Selama kurun waktu tahun 2008 – 2014, pertumbuhan investasi yang negatif hanya terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2012 dengan pertumbuhan -3,45 dan -4,58, sedangkan selama kurun waktu 2010-2011 dan 2013-2014, investasi mengalami pertumbuhan yang positif yakni, berturut-turut 16,38%, 43,04% dan 2,44% serta 12,34%, dengan rata-rata pertumbuhan selama kurun waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2007 adalah sebesar 9,93%. Namun demikian, jika dilihat secara terpisah, pada tahun 2008 terjadi penurunan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) diimbangi dengan kenaikan Penanaman Modal Asing (PMA) dan hal sebaliknya terjadi di tahun 2009 dan 2010. Tetapi pada tahun 2011 terjadi lonjakan yang sangat tinggi pada PMA walaupun PMDN-nya menurun. Hal ini mungkin disebabkan oleh kondusifnya stabilitas keamanan di Maluku. Namun sayangnya, dengan stabilitas keamanan saja tampaknya belum cukup untuk menarik investor, sebagai contoh misalnya pada tahun 2012 PMA mengalami penurunan dan PMDN hanya mengalami sedikit peningkatan sehingga secara keseluruhan terjadi penurunan investasi sebesar -4,58%.

Atas dasar gambaran data-data di atas, tampaknya untuk menentukan apakah sub sektor perikanan merupakan sektor unggulan sehingga dapat meningkatkan pembangunan ekonomi, maka hal ini menarik untuk dilakukan analisis lebih jauh dengan memperhatikan pengaruh investasi swasta dan tenaga kerja terhadap ekspor sub sektor perikanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Ekspor

Sejarah perkembangan konsep ekspor impor, sebetulnya dimulai dari pandangan Merkantilisme yang memandang perdagangan sebagai suatu *zero-sum game*, di mana surplus perdagangan sebuah negara diimbangi dengan defisit perdagangan negara lain. Sebaliknya, Adam Smith memandang perdagangan sebagai *positive-sum game* di mana semua mitra yang melakukan perdagangan dapat memperoleh manfaat jika Negara-negara melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang di mana mereka memiliki keunggulan *absolute*. Begitupun juga David Ricardo, dengan memperluas teori keunggulan absolut menjadi teori keunggulan komparatif.

Dalam mengkritisi aliran Merkantilisme, Smith menunjukkan bagaimana segala bentuk campur tangan pemerintah, seperti memberikan monopoli, mensubsidi ekspor, melarang impor, dan mengatur upah, dapat menghambat pertumbuhan alamiah aktivitas ekonomi. Sebaliknya, Smith mengungkapkan keunggulan spesialisasi berdasarkan wilayah dan Negara. Diawali dengan penalaran tersebut, Smith menunjukkan bagaimana setiap Negara dapat jauh lebih baik secara ekonomis dengan berkonsentrasi pada apa yang dapat dilakukannya dengan paling baik daripada mengikuti doktrin Merkantilis berupa kecukupan diri secara nasional (*national self-sufficiency*). Menurut Smith, persaingan sangat penting dalam masyarakat, karena persaingan memastikan bahwa setiap orang dan negara akan melakukan apa yang paling sesuai dengan mereka dan oleh karenanya peran pemerintah, atau penguasa seharusnya minimal.

Konsep keunggulan komparatif pertama kali diajukan oleh Adam Smith, dengan penerbitan bukunya pada tahun 1776, yang kemudian dilanjutkan oleh banyak ekonom yang memberikan kontribusi mengenai teori ini, seperti misalnya David Ricardo, yang lebih dikenal dengan teori keunggulan komparatif. Di mana dalam teori ini, memberi implikasi bahwa sekalipun sebuah negara tidak memiliki suatu keunggulan absolut dalam barang apapun, negara ini dan juga negara-negara lainnya masih bisa mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional.

Ricardo berpendapat bahwa impor dapat menguntungkan bagi sebuah negara walaupun negara tersebut mampu memproduksi produk yang diimpor dengan biaya yang lebih rendah. Oleh karena itu, menurutnya apa yang dikatakan oleh Smith tidak benar, bahwa dalam perdagangan bebas masing-masing komoditas akan diproduksi oleh negara yang memproduksinya dengan biaya riil yang paling rendah.

Selanjutnya, pada awal abad kedua puluh, muncul sebuah teori baru yang cukup penting mengenai perdagangan internasional yang dikembangkan oleh dua orang ekonom Swedia yaitu Heckscher dan Ohlin yang dikenal dengan model HO. Teori ini berpandangan bahwa keunggulan komparatif muncul dari perbedaan dalam *factor endowments*. Menurut model HO dimaksud, terdapat dua ciri-ciri dasar dari negara dan produk. Kemudian, dengan model HO ini, oleh Leontief W., (1951) dilakukan studi empiris dan hasilnya membuktikan bahwa, Amerika Serikat ternyata banyak sekali mengekspor barang-barang yang justru kurang padat modal dibandingkan dengan barang-barang yang diimpornya, sehingga hal tersebut mengundang kontroversi selama

bertahun-tahun terhadap teori Heckscher-Ohlin, sehingga dikenal sebagai *Leontief Paradox* (Salvatore D., 1997).

Menurut Joewono (2008:3), yang menyiter dari Adams *et all* (2004), menyatakan bahwa keunggulan komparatif tidak selalu berhubungan erat dengan diskusi mengenai daya saing dikarenakan beberapa hal: *Pertama*, keunggulan komparatif merupakan konsep mikroekonomi yang berfokus pada perdagangan industri spesifik. Setiap negara mempunyai keunggulan komparatif dalam hal memproduksi produk-produk tertentu.

Kedua, keunggulan komparatif adalah konsep ekulibrium, yang memprediksi pola perdagangan di saat harga, aliran perdagangan dan nilai tukar berada pada posisi ekuilibrium. Sementara itu, keputusan bisnis secara eksplisit seringkali harus mempertimbangkan juga tingkat pertumbuhan jangka pendek selain hasil ekulibrium jangka panjang.

Faktor Tenaga Kerja

Angkatan kerja (*Labor Force*) merupakan bagian dari penduduk (usia kerja) baik yang bekerja maupun mencari kerja, yang masih mau dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan. Pendekatan *labor force* ini mengamati penduduk yang tergolong aktif secara ekonomis.

Menurut pengertian di atas, menunjukkan bahwa penduduk yang aktif adalah mereka yang sudah memperoleh pekerjaan dan yang sedang mencari pekerjaan. Dengan demikian, pendekatan *labor force* merupakan bagian dari tenaga kerja yang secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang bekerja dan yang mencari pekerjaan (Swasono dan Sulistyaningsih, 1983:113).

Dengan demikian, yang termasuk kelompok yang bekerja adalah mereka yang bekerja dalam periode waktu tertentu atau sementara tidak bekerja karena alasan cuti, mogok, sakit atau sebab lain yang menyebabkan tidak bekerja, tetapi mempunyai pekerjaan tetap. Sedangkan yang termasuk sebagai pencari kerja adalah mereka yang tidak bekerja seminggu yang lalu tetapi mencari (membutuhkan) pekerjaan. Yang bukan termasuk angkatan kerja antara lain penduduk yang masih sekolah, mengurus rumah tangga, pensiunan, orang cacat yang tidak dapat bekerja dan pekerja musiman yang tidak sedang bekerja dan tidak mencari pekerjaan selama pengamatan.

Dengan adanya kenyataan yang menunjukkan bahwa kian melemahnya daya saing perekonomian Indonesia pada masa krisis ekonomi telah menjadi suatu ancaman bagi adanya pertumbuhan ekonomi. Tampaknya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan turunnya daya saing produk ekspor Indonesia. Purwanto dkk. (2008:12), yang menyiter dari Sambodo menyatakan bahwa, ada indikasi terjadi kejenuhan di pasar Amerika dan Jepang; Indonesia kurang berhasil dalam melakukan diversifikasi produk, dimana ekspor Indonesia belum mampu untuk mengikuti pola pertumbuhan permintaan khususnya di pasar Amerika Serikat.

Investasi Swasta dan Daya Saing Ekspor

Sebagaimana diketahui bahwa, kesadaran pemerintah akan pentingnya investasi swasta kembali mengemuka, setelah Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menegaskan, masalah daya saing Indonesia sebagai Negara tujuan investasi

sudah sangat parah sehingga memerlukan perhatian pemerintah secara serius (Kompas, 11/12/2007).

Tampaknya hal yang disebut kepala BKPM di atas, tidak lepas dari berbagai studi daya saing di era global yang menurut Laporan *World Economic Forum (WEF)* dalam “*Global Competitiveness Report*” tahun 2006-2007, menunjukkan bahwa posisi daya saing Indonesia walaupun mengalami perbaikan dari tahun sebelumnya menjadi peringkat ke-50 dari 125 negara dari peringkat 69 dari 107 negara, namun masih tetap menduduki salah satu posisi daya saing terendah dibandingkan Negara-negara Asia lainnya. Daya saing Indonesia masih berada di bawah Negara Singapura (urutan ke-5), Jepang (ke-7), Malaysia (ke-26), Thailand (ke-35), dan India (ke-43). Sementara, berdasarkan laporan IMD (*International Institute for Management Development*) dalam *World Competitiveness Yearbook 2007*, menunjukkan posisi daya saing Indonesia berada pada dua Negara dengan peringkat daya saing terendah. Indonesia menduduki peringkat ke-54, sementara Venezuela berada pada peringkat 55 dari 55 negara yang disurvei (Gubernur Bank Indonesia, 2008 : 50).

Resiko Investasi

Manusia cenderung menghindari adanya kesusahan (*pain*) dan mencari kebahagiaan dan kesenangan. Karena itu seseorang umumnya dianggap sebagai penentang, penghindar, dan netral terhadap resiko (Simarmata, 1984:262-263).

Pendapat di atas, menggambarkan kepada kita bahwa investasi dalam bentuk apapun pasti akan mengandung resiko. Ini berarti bahwa, kemungkinan keuntungan yang diharapkan akan menyimpang dari keuntungan yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu dimasukkan unsur resiko dalam menilai suatu proyek.

Kata risiko banyak dipergunakan dalam berbagai pengertian dan sudah biasa dipakai dalam percakapan sehari-hari oleh kebanyakan orang apabila seseorang menyatakan bahwa ada risiko yang harus ditanggung jika mengerjakan pekerjaan tertentu. Pengertian risiko secara umum dapat dibagi dalam 2 pengertian yakni (Anoraga P., 2007:292-293):

a. *Risk is Uncertainty* (Risiko adalah ketidakpastian)

Tampaknya ada kesempatan bahwa risiko berhubungan dengan ketidakpastian (*Uncertainty*) yaitu adanya risiko, karena adanya ketidakpastian. Karena itulah ada penulis yang mengatakan bahwa risiko itu sama artinya dengan ketidakpastian.

b. *Risk is the Chance of loss* (Risiko adalah kemungkinan kerugian)

Kemungkinan rugi biasanya dipergunakan untuk menunjukkan suatu keadaan dimana terdapat suatu keterbukaan (*exposure*) terdapat kerugian atau suatu kemungkinan kerugian. Sebaiknya jika disesuaikan dengan istilah yang dipakai dalam statistik, maka *chance* sering dipergunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas akan munculnya situasi tertentu.

Sebagai ilustrasi, dimisalkan seseorang mempunyai uang satu juta rupiah, dan mempunyai kesempatan untuk membeli saham suatu proyek pengeboran minyak, dengan kemungkinan berhasil 70 %; dan bila berhasil, harga sahamnya serta perolehan dividen akan meningkatkan nilai saham sebesar 50 %. Sedangkan alternatif lain yang

terbuka adalah deposito berjangka dengan suku bunga sebesar 17%. Agar lebih jelasnya dapat diamati tabel berikut.

Tabel 3
Resiko Perbandingan Saham Deposito

Saham Pengeboran Minyak				Deposito Berjangka
Kemungkinan		Harga Saham Bila	Hasil	Jumlah Uang Tahun Depan = 1,17 Juta Rupiah
Ada Minyak	0,7	1,5	1,05 Juta	
Tidak Ada	0,3	0,5	0,15 Juta	
Nilai Harap	1,2 Juta	1,2 Juta	1,2 Juta	= 1,17 Juta

Contoh di atas, menggambarkan bahwa apabila orang yang bersangkutan ingin menghindari resiko, maka dia akan memilih saham pengeboran minyak, yang mempunyai nilai 1,2 juta rupiah. Namun demikian, di lain pihak kadang-kadang kondisi yang diharapkan berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

Resiko harus dihadapi oleh semua Investor mengingat resiko akan selalu ada dalam setiap investasi, ini berarti setiap investasi mengandung resiko meskipun kadarnya berbeda selebihnya beresiko.

Semakin tinggi tingkat resiko dari suatu proyek, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan atas investasi proyek tersebut dan sebaliknya. Teknik dalam menentukan resiko investasi dapat dilakukan dengan analisis Sensivitas dan Analisis Statistik.

METODE

Data

Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara langsung dengan beberapa pimpinan pada BPS Provinsi Maluku di kantor BPS Provinsi Maluku, Dinas Perikanan, maupun BKPMMD, untuk mendapatkan informasi mengenai data runtut waktu (*time series*), dari serangkaian data yang berhubungan dengan ekspor sub sektor perikanan, investasi swasta dan tenaga kerja sub sektor perikanan di Provinsi Maluku sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2014.

Begitupun untuk mencukupi kebutuhan analisis, digunakan data runtut waktu (*time series*), diperoleh dari laporan tahunan pada instansi terkait dimaksud untuk mendapatkan data ekspor sub sektor perikanan, investasi swasta (PMDN dan PMA) dan tenaga kerja di Provinsi Maluku sejak tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Diharapkan dengan cara pengumpulan data dimaksud, akan didapatkan persepsi para

pengambil keputusan di daerah terhadap upaya untuk menarik investor dalam menunjang pembangunan di daerah.

Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis investasi swasta dan pengaruh tenaga kerja terhadap ekspor secara kualitatif. Metode kuantitatif yang dimaksud di sini digunakan untuk melihat keadaan yang faktual dan akurat pada objek yang diamati dengan menggunakan model regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*). Oleh karena itu, dapat diturunkan modelnya sebagai berikut (Wooldridge J.M., 2000 : 113-123, Gujarati D.N., 2003 : 202-205, Supranto J., 2005 : 148-151; Usman H., dan Nachrowi N.D., 2006 : 91 - 93) :

$$Ext = \alpha_1 + \alpha_2 I_t + \alpha_3 L_t + \mu_t \dots\dots\dots (1)$$

$$\alpha_2, \alpha_3 > 0$$

Dimana :

Ex	=	Ekspor Sub Sektor Perikanan
I	=	Investasi Swasta Sub Sektor Perikanan
L	=	Jumlah Tenaga Kerja Sub Sektor Perikanan
α_1	=	Konstanta
α_2 dan α_3	=	Parameter yang diukur
t	=	Tahun pengamatan
μ	=	Kesalahan pengganggu (<i>error term</i>).

Definisi dan Pengukuran Variabel

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel investasi swasta dan tenaga kerja sub sektor perikanan terhadap ekspor sub sektor perikanan di Provinsi Maluku.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian yang disebut di atas, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Ekspor sub sektor perikanan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan ekspor suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri yang diukur dengan menggunakan data total nilai ekspor sub sektor perikanan.
2. Nilai Ekspor Sub Sektor Perikanan adalah merupakan output sub sektor perikanan yang dihasilkan dan diekspor ke manca negara dalam satu tahun yang dinilai dalam rupiah.
3. Investasi sub sektor perikanan merupakan nilai investasi swasta sub sektor perikanan yang direalisasikan baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) selama setahun dalam bentuk nilai rupiah. Untuk menghitung atau mengembalikan data PMA ke dalam nilai rupiah, dilakukan perhitungan sesuai persamaan berikut (Ann Z de Bel, 2009:22):

$$PMAN = \frac{PMAUS\$XER_t}{1.000} \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

PMAN = PMA Nominal dalam nilai Dolar AS

PMA U\$ = PMA dalam nilai Dolar AS

ER = Nilai Tukat (*exchange rate*) pada tahun t

t = Periode waktu

4. Tenaga Kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sub sektor perikanan dalam setiap tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data dan Penggunaan Model

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder berupa laporan-laporan dalam bentuk tahunan yaitu dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2014. Selanjutnya, dari data sekunder dimaksud, akan dianalisis dengan menggunakan model regresi linier berganda (*Multiple Regression Model*), sesuai Dengan Metode OLS (*Ordinary Least Squares*), yang akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Hasil Analisis Dengan Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*) Dengan Metode OLS (*Ordinary Least Squares*)

Dari hasil analisis dengan Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*) Dengan Metode OLS (*Ordinary Least Squares*), menunjukkan bahwa semua variabel bebas (investasi dan jumlah tenaga kerja), terlihat bahwa, semua variabel bebas dimaksud signifikan pada derajat keyakinan $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa, semua variabel bebas mampu menjelaskan variasi ekspor sub sektor perikanan (EX) di Provinsi Maluku. Agar lebih jelasnya, hasil selengkapnya dapat diikuti pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Analisis Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*) Dengan Metode OLS

Variabel	Koefisien
C	-9477,569 (-2,380109)
I	0,023465 (2,649317)
L	0,988268 (2,781104)

R ²	0,887962
Adjusted R-squared	0,831943
S.E. of Regression	13,25423
Sum Squared Residual	0,000703
DW	2,057177
F-Statistik	25,85106

Keterangan : - Nilai dalam kurung adalah nilai t-statistik.

Pada tabel 2 di atas, tampak bahwa penggunaan Model Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Model*) Dengan Metode OLS (*Ordinary Least Squares*) telah benar, sesuai dengan kriteria ekonometri. Hal ini ditunjukkan oleh hasil regresi yang menunjukkan bahwa semua variabel bebas (*independent variables*) signifikan, dan telah lolos dari uji asumsi klasik (linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan otokorelasi), yang berarti bahwa model dimaksud dapat dikatakan valid atau sah.

Sesuai hasil perhitungan dengan *Eviews* 4.1, terlihat bahwa variabel investasi subsektor perikanan (I) dan angkatan kerja (L), hasilnya menunjukkan bahwa nilai R² determinasi pada persamaan tersebut adalah sebesar 0,8880. Hal ini menunjukkan bahwa, variabel bebas investasi subsektor perikanan (I) dan jumlah tenaga kerja (L), mempunyai pengaruh cukup kuat, yang berarti bahwa variabel bebas (*independent variable*) dapat menjelaskan perubahan variabel tak bebas (*dependent variable*) sebesar 88,80%. Sedangkan pengaruh variabel lain di luar pengamatan adalah sebesar 11,20%.

Untuk koefisien konstanta terlihat bahwa hasilnya negatif yakni sebesar - 9477,569. Artinya bahwa, ekspor sub sektor perikanan tetap ada walaupun tidak ada investasi swasta dan penambahan tenaga kerja.

Dalam kaitannya dengan analisis ekonomi terhadap masing-masing variabel bebas (*independent variable*), menunjukkan bahwa variabel investasi sub sektor perikanan (I), mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor sub sektor perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa, apabila terjadi peningkatan investasi sub sektor perikanan 1%, maka akan menyebabkan ekspor sub sektor perikanan meningkat sebesar 0,02%. Begitupun juga jika terjadi peningkatan tenaga kerja sub sektor perikanan 1%, maka akan menyebabkan ekspor sub sektor perikanan meningkat sebesar 0,99%. Walaupun demikian, tampaknya pengaruh investasi sub sektor perikanan terhadap ekspor sangat kecil, dibandingkan dengan pengaruh jumlah tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa, investasi yang selama ini dilakukan lebih banyak merupakan investasi yang padat modal, begitupun juga investor lebih banyak mensyaratkan kualifikasi kualitas tenaga kerja yang relatif tinggi dari angkatan kerja yang tersedia pada umumnya, yang rata-rata tidak memiliki keahlian khusus.

KESIMPULAN

Dalam mengakhiri penulisan ini, akan disajikan beberapa kesimpulan dan rekomendasi terhadap perilaku ekspor sub sektor perikanan di Maluku sebagai berikut: *pertama*, sesuai hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor subsektor perikanan di Maluku belum sepenuhnya mencerminkan semua informasi yang ada. Hal ini ditunjukkan oleh nilai ekspor sub sektor perikanan yang belum mencerminkan semua informasi yang ada. Sebagai contoh misalnya variabel investasi sub sektor perikanan mempunyai pengaruh yang sangat kecil yakni sebesar 0,02 % terhadap ekspor sub sektor perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa, perlu adanya perhatian terhadap upaya peningkatan investasi sub sektor perikanan melalui insentif pajak maupun promosi bagi investor swasta. Dengan demikian, diharapkan dapat menarik investor swasta, teristimewa investor swasta asing agar dapat menanamkan modalnya, yang pada gilirannya dapat ikut meramaikan peningkatan ekspor di Maluku; *kedua*, bagi variabel jumlah tenaga kerja sub sektor perikanan, walaupun hasilnya cukup menggembirakan dengan besar pengaruh 0,99%, Namun tampaknya, diperlukan upaya dinas terkait seperti misalnya Disnakertrans, agar dapat menjembatani antara kebutuhan tenaga kerja yang berkualifikasi tertentu sesuai dengan kebutuhannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja yang pada gilirannya dapat meningkatkan ekspor dan mengurangi pengangguran; *ketiga*, walaupun hasil studi menunjukkan bahwa semua variabel penjelas (investasi dan jumlah tenaga kerja sub sektor perikanan) mempunyai pengaruh yang signifikan, namun hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh investasi dan jumlah tenaga kerja sub sektor perikanan tidak berlangsung seketika, melainkan membutuhkan selang waktu. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian pemerintah menyangkut pandangan jangka panjang melalui faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksudkan adalah dengan penciptaan peluang pasar yang mendukung ekspor sub sektor perikanan, perencanaan infrastruktur, maupun penyediaan tenaga kerja yang sesuai; *keempat*, melihat pada keadaan daerah Maluku yang terdiri dari pulau-pulau, maka dalam mendukung peningkatan ekspor sub sektor perikanan, diperlukan adanya penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di daerah-daerah seperti dermaga/pelabuhan, bandara (lapangan pesawat udara), jalan jembatan, alat komunikasi dan perhubungan pada kabupaten dan pulau-pulau yang potensial; *kelima*, selain hal penting di atas, tampaknya pemerintah juga perlu menciptakan situasi politik dan keamanan yang lebih pasti dan transparan, sehingga para investor mempunyai informasi yang memadai dalam pengambilan keputusan investasi, yang pada gilirannya dapat menjadi pemicu jangka pendek dalam pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S., 2004, *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*, Penerbit PPM, Jakarta.
- Anoraga P., cs, (2007), *Pengantar Bisnis, Pengelolaan Bisnis Dalam Era Globalisasi*, Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.

- Arsyad L., 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-4, Penerbit : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku, *Maluku Dalam Angka*, Beberapa Terbitan.
- Boediono, 2009. *Ekonomi Internasional, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Gubernur Bank Indonesia, 2008, "Meretas Jalan Stabilitas, Mengawal Pembangunan Ekonomi Negeri", *Pidato Gubernur Bank Indonesia*.
- Gujarati D., N., 2003, *Basic Econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill Companies, Inc, The International Edition.
- Hady Hamdy, 2001. *Ekonomi Internasional , Buku 1 Edisi Revisi, Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*, Ghalia Indonesia.
- Halwani, H, dan Prijono, T, 1993. *Perdagangan Internasional Pendekatan Ekonomi Mikro Dan Makro*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Joewono H.H., (2008), The 5 Strategies to Enhance Indonesia's Agro-Based Industry Competitiveness, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 1.
- Maddala G.S., 1992, *Introduction to Econometrics*, Second Edition, Macmillan Publishing Company, N.Y.
- Newbold P., 1995, *Statistic For Business and Economics*, Fourth Edition, by Prentice-Hall, Inc., N.J.
- Nopirin, 1996, *Ekonomi Internasional*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Ramanathan R., 1992, *Introductory Econometrics With Application*, Second Edition, Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, USA.
- Salvatore D., 1997, *Ekonomi Internasional*, Edisi Relima, Jilid 1, Terjemahan Munandar H., Penerbit : Erlangga, Yakarta.
- Soepono, 2001, Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (Ekspor) : Posisi dan Sumbangannya Bagi Perbendaharaan Alat-Alat Analisis Regional, *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No. 1, F.E. Universitas Gadjah Mada.
- Sulistyaningsih E. & Swasono Y., 1987, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*, Cetakan Ke-2, Penerbit : BPFE Yogyakarta.
- Supranto J., 2005, *Ekonometri*, Buku Kesatu, Cetakan Pertama, Penerbit : Ghalia Indonesia.
- Tambunan. H, 2000. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran, Teori dan Temuan Empiris*, LP3ES, Jakarta.
- Tambunan, T, 1996. *Perdagangan Luar Negeri dan Daya Saing Indonesia di Pasar Global*, dalam *Daya Saing Perekonomian Indonesia Menyongsong Era Pasar Bebas*, MEP, Universitas Trisakti, Jakarta.

Usman H., dan Nachrowi N.D., (2006), *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Wooldridge, J.M., 2000, *Introductory Econometrics: A Modern Approach*, South-Western College Publishing, USA.